

## PERAN WANITA PADA INDUSTRI KECIL KERUPUK KEMPLANG DI KABUPATEN OGAN ILIR

Oktaviana Miftakhuljanah<sup>\*)</sup>, Wahyu Budi Priatna<sup>\*\*)</sup>, dan Suharno<sup>\*\*)</sup>

<sup>\*)</sup> Program Magister Sains Agribisnis (MSA), Fakultas Ekonomi Manajemen, Institut Pertanian Bogor  
Jl. Kamper, Wing 4 Level 5, Kampus IPB Darmaga Bogor 16680

<sup>\*\*)</sup> Departemen Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor  
Jl. Kamper, Wing 4 Level 5, Kampus IPB Darmaga Bogor 16680

### ABSTRACT

*One of the active roles of women is being able to assist the rural economy development starting from their family. Fish cracker is a small-scaled household industry that creates jobs and involves women who were previously just housewives in Ogan Ilir. To view and enhance the role of women, this study was conducted to analyze the role of the women in the fish cracker industry in Ogan Ilir and analyze the influence of the female characters on the business performance of this industry. As many as 30 women working in the cracker industry were selected as the samples. The analytical tool of PLS method was used to analyze the influence of the characters and to calculate the contribution of the role of the women using the proportion analysis. Revenues generated by the women from the fish cracker industry reached 38,46% indicating that they have a role in increasing their family income. PLS analysis results indicate that the individual character and psychological character have a positive impact on the business performance for the industry, increasing the revenues in the fish cracker business. The involvement of women in this industry can increase household incomes; furthermore, increased revenues can be generated by improving the quality of individuals through the related role of women.*

*Keywords: role of women, fish cracker industry, revenue analysis, influence of character, PLS*

### ABSTRAK

*Salah satu peran aktif wanita mampu membantu pengembangan perekonomian pedesaan yang dimulai dari keluarga. Kerupuk kemplang sebagai salah satu industri kecil dengan skala rumah tangga mampu menyerap tenaga kerja dan melibatkan wanita yang pada awalnya merupakan Ibu Rumah Tangga di Kabupaten Ogan Ilir. Untuk melihat dan meningkatkan peran wanita maka tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis peran wanita pada industri kerupuk kemplang di Ogan Ilir dan menganalisis pengaruh karakter wanita terhadap kinerja usaha pada industri kerupuk kemplang di Kabupaten Ogan Ilir. Sampel yang diambil sebanyak 30 wanita yang melakukan industri kerupuk kemplang. Alat untuk menganalisis pengaruh karakter menggunakan metode PLS dan untuk menghitung kontribusi dalam melihat peran wanita menggunakan analisis proporsi. Pendapatan wanita dari industri kerupuk kemplang memberikan kontribusi sebesar 38,46 %. Artinya, wanita memiliki peran dalam meningkatkan pendapatan keluarga. Hasil analisis PLS menunjukkan bahwa karakter individu dan karakter psikologis memiliki pengaruh positif terhadap kinerja usaha yang mampu meningkatkan pendapatan pada industri kerupuk kemplang. Keterlibatan wanita dalam industri kerupuk kemplang memiliki peran dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga, peningkatan pendapatan bisa dilakukan dengan memperbaiki kualitas individu melalui terkait peran wanita.*

*Kata kunci: peran wanita, industri kerupuk kemplang, pengaruh karakter, PLS*

<sup>1</sup> Alamat Korespondensi:  
Email: [oktaviana.mj19@yahoo.com](mailto:oktaviana.mj19@yahoo.com)

## PENDAHULUAN

Peran aktif wanita dalam berbagai bidang menjadikannya pendorong pembangunan suatu bangsa. Wanita dengan karakter yang khas membuatnya mudah memasuki berbagai bidang yang membutuhkan keuletan, kegigihan, tanggungjawab dan dedikasi yang tinggi. Salah satu peran aktif wanita mampu membantu pengembangan perekonomian pedesaan yang dimulai dari keluarga. Pengembangan sumberdaya manusia yang memberdayakan wanita diharapkan untuk ikut meningkatkan kualitas manajerial dalam diri wanita tersebut. Sanyang dan Huang (2008) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa banyak negara berkembang di Asia menghadapi masalah kemiskinan pedesaan dan degradasi lingkungan yang disebabkan oleh rendahnya daya saing produk pertanian dan eksploitasi sumber daya alam. Dalam penelitian (Singh *et al.* 2013) menunjukkan bahwa di India telah disusun berbagai program untuk memberdayakan wanita pedesaan di berbagai jalan.

Wanita merupakan sumber daya manusia yang penting bagi setiap negara, maka setiap negara seharusnya menjadikan mereka sebagai salah satu mediator pertumbuhan ekonomi dan pembangunan melalui kewirausahaan (Kumbhar, 2013). Berkembangnya wanita di dunia terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Hal ini juga terjadi di Indonesia yang sudah mulai berkembang sejak terbukanya pemikiran tentang peran serta wanita diluar urusan rumah.

Kabupaten Ogan Ilir merupakan salah satu kabupaten dengan potensi sumber daya manusia, yang melibatkan wanitanya dalam industri kecil dengan skala rumah tangga. Diskoperindag (2014) menyatakan bahwasanya sebanyak wanita terlibat dalam industri kecil kerupuk kemplang, untuk membantu perekonomian keluarga. Meskipun suami mereka bekerja, karakter kemandirian menuntut untuk membantu dalam perekonomian keluarga.

Keberhasilan wanita ditunjang dari kelebihan-kelebihan wanita, meskipun wanita juga memiliki kelemahan-kelemahan yang dapat menjadi penyebab kegagalannya sebagai pelaku usaha antara lain; memanfaatkan kesempatan untuk kepentingan pribadi, atau terlalu percaya diri, terlalu berambisi sehingga menangani usaha diluar kemampuannya, wawasan sempit sehingga kurang informasi dan tidak bisa membagi waktu atas peran gandanya.

Handayani (2008) peran wanita dalam kegiatan ekonomi tidaklah mungkin bisa diabaikan. Apalagi pada sektor-sektor tertentu yang sangat membutuhkan kesabaran, keuletan, kerajinan dan ketelitian yang lebih banyak dimiliki oleh kaum wanita. Namun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa keterlibatan kaum wanita dalam kegiatan ekonomi masih diwarnai dengan adanya diskriminasi dalam beberapa hal. Diskriminasi ini tidak akan menjadi masalah jika wanita mampu mengimbangnya dengan kinerja usaha yang baik.

Peran wanita sebagai istri sekaligus sebagai ibu tetap membuatnya memilih bekerja pada industri kemplang memperlihatkan bahwa wanita memiliki kegigihan dan keuletan kerja yang tinggi. Pentingnya pemberdayaan perempuan untuk pembangunan ekonomi dan sosial global dan kebutuhan untuk meningkatkan perhatian ke daerah pedesaan masih diakui dalam kerangka kerja global utama. Perempuan pedesaan memainkan peran penting dalam ekonomi pedesaan dan masyarakat di kedua negara berkembang dan dikembangkan. Perempuan pedesaan telah terbukti komitmen dan ide dalam mencari atau mengadaptasi cara-cara baru untuk meningkatkan kehidupan mereka, serta keluarga dan komunitas mereka di seluruh dunia (Mashav, 2013).

Febriani (2012) menambahkan kelebihan-kelebihan yang dimiliki wanita pada umumnya seperti tekun, teliti, ulet, sabar, jujur, tangguh, rasa tanggung jawab tinggi, kemauan keras, semangat tinggi dan disiplin. Maka dari itu kebanyakan wanita berhasil dalam bidang keuangan, kerajinan, industri pengolahan. Pada saat menjalankan kewirausahaan, beberapa kelebihan tersebut muncul dalam diri wanita dengan karakter khas lain seperti berani mengambil risiko. Padahal wanita pada umumnya cenderung takut dan lemah, namun pada wanita dia memiliki keberanian dan tekad yang lebih kuat sehingga menjadikannya berbeda dengan wanita pada umumnya.

Peran wanita dalam industri kecil kerupuk kemplang menjadikan banyak penyerapan tenaga kerja. Sebuah keinginan yang kuat untuk melakukan sesuatu yang positif adalah kualitas yang dibangun wanita, yang mampu memberikan kontribusi nilai dalam keluarga dan kehidupan sosial (Lal dan Badrinarayan, 2011).

Peran wanita dalam usaha ini akan berjalan dengan baik jika wanita memiliki karakter wirausaha. Banyak orang yang ingin menjadi wirausaha. Namun, kebanyakan orang yang berhenti ditengah jalan

dan tidak melanjutkannya atau bahkan takut untuk memulainya. Hal ini karena mereka tidak mengetahui cara mengatasi jika mengalami kegagalan usaha atau belum mengetahui karakter yang harus dimiliki seorang wirausaha. Karakter wirausaha merupakan hal yang paling mendasar untuk yang membedakan wirausaha dengan yang bukan wirausaha. Maka sangat penting memahami karakter wirausaha tersebut untuk menjalankan usaha dengan baik. Wanita dalam menjalankan usahanya memang memiliki banyak tantangan, maka dari itu diperlukan karakter yang berbeda antara wanita dengan wanita bukan wirausaha. Wanita memiliki sifat tanggung jawab yang lebih tinggi dibanding dengan wanita yang tidak berwirausaha. Jeffrey *et al.* (2011) menyatakan bahwa manajemen kinerja yang efektif yaitu yang memiliki perencanaan, sasaran, menentukan ruang lingkup tanggungjawab sasaran, dan menentukan bagaimana evaluasi kinerja.

Wanita sebagai salah satu bagian penting dalam pembangunan daerah, dengan perannya sebagai rumah tangga juga mampu berperan dalam proses pengolahan perikanan dalam bentuk kerupuk kemplang. Peran wanita dalam meningkatkan pendapatan perekonomian rumah tangga yang selama ini belum terlalu nampak, sekarang mulai dianggap biasa. Keterbatasan ekonomi menjadi pendorong kuat wanita untuk terlibat dalam meningkatkan perekonomian rumah tangga.

Karakter wanita yang sabar, ulet, gigih dan kerja keras membuatnya banyak terlibat dalam kegiatan pasca panen, baik itu dalam pemasaran maupun pengolahan. Kebanyakan terlibat dalam pengolahan hasil pasca panen. Akan tetapi banyaknya wanita dengan usia produktif yang menganggur dan belum terlibat dalam kegiatan usaha pengolahan ikan dalam menjadi kerupuk kemplang ini, sehingga perlu diketahui seberapa besar peran wanita dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga pada saat mereka menjalankan industri kecil kerupuk kemplang yang dilihat dari pendapatan. Peran wanita dalam usaha ini akan berjalan dengan baik jika wanita memiliki karakter wirausaha yang mampu memperbaiki kinerja usaha yang masih mengalami peningkatan sangat lambat. Untuk itu perlu dilihat karakter di dalam diri wanita yang memengaruhi kinerja usaha. Berdasarkan permasalahan tersebut tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis peran wanita pada industri kerupuk kemplang di Ogan Ilir dan menganalisis pengaruh karakter wanita terhadap kinerja usaha di Kabupaten Ogan Ilir.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di empat kecamatan yang ada Kabupaten Ogan Ilir, Sumatera Selatan, yaitu kecamatan Indralaya Selatan, kecamatan Indralaya Utara, kecamatan Pemulutan dan kecamatan Tanjung Raja. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan bantuan pengisian kuesioner secara langsung. Data sekunder diperoleh dari buku-buku literatur, tesis, jurnal, internet, serta data dari instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik Sumatera Selatan, Dinas Perternakan dan Perikanan Kabupaten Ogan Ilir, Badan Pusat Statistik Indonesia, dan Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan Ogan Ilir.

Teknik pengambilan sampel wanita yang ada di Kabupaten Ogan ilir yang melakukan kegiatan industri kecil kerupuk kemplang dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria, yaitu wanita dalam penelitian ini adalah wanita yang memiliki usaha atau perusahaan yang telah beroperasi lebih dari lima tahun agar dapat diketahui kecenderungan kinerjanya dan wanita tersebut merupakan pemilik langsung industri kerupuk kemplang. Sampel yang diambil sebanyak 30 responden yang memenuhi kriteria penelitian. Analisis data yang digunakan adalah analisis data secara kuantitatif dan kualitatif. Analisis kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui pembuatan persentase. Analisis kuantitatif dilakukan menggunakan *Partial Least Square* (PLS). Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan alat bantu *software* komputer *Microsoft Excel 2007* untuk tabulasi data pendapatan dari industri kecil kerupuk kemplang.

Pengaruh karakter kewirausahaan terhadap kinerja usaha dapat dianalisis menggunakan PLS. Menurut Latan dan Ghazali (2012), PLS merupakan pendekatan alternatif yang bergeser dari pendekatan *Structural Equation Modeling* (SEM) berbasis kovarian menjadi berbasis varian. PLS merupakan metode analisis yang tidak didasarkan pada banyak asumsi, misalnya data harus terdistribusi normal dan sampel tidak harus besar. Selain dapat digunakan untuk mengkonfirmasi teori, PLS juga dapat digunakan untuk menjelaskan ada tidaknya hubungan antar variabel laten. PLS dapat sekaligus menganalisis konstruk yang dibentuk dengan indikator reflektif dan formatif

Pada penelitian ini variabel yang diukur dibedakan menjadi tiga bagian. Variabel karakteristik psikologis wanita sebanyak 10 indikator dan karakteristik individu sebanyak 4 indikator, dan variabel kinerja usaha sebanyak 2 indikator. Variabel diindikasikan oleh pertanyaan dan diberi skal 1–5 pada skala likert 1= sangat tidak setuju, 2 = tidak setuju, 3= Netral, 4= Setuju, 5= sangat setuju. Berikut identifikasi dan rujukan dalam penggunaan variabel dapat dilihat pada Tabel 1.

Penelitian ini akan melihat pengaruh karakter psikologis dan karakter individu terhadap kinerja perusahaan, maka model jalur PLS yang digunakan dapat dilihat pada Gambar 1. Untuk menganalisis kontribusi pendapatan wanita pengrajin kerupuk terhadap pendapatan keluarga digunakan analisis proporsi. Hal tersebut dilakukan dengan cara menghitung besarnya ratio pendapatan wanita per minggu dengan besarnya pendapatan keluarga per bulan.

## HASIL

### Peran Wanita pada Industri Kerupuk Kemplang di Ogan Ilir

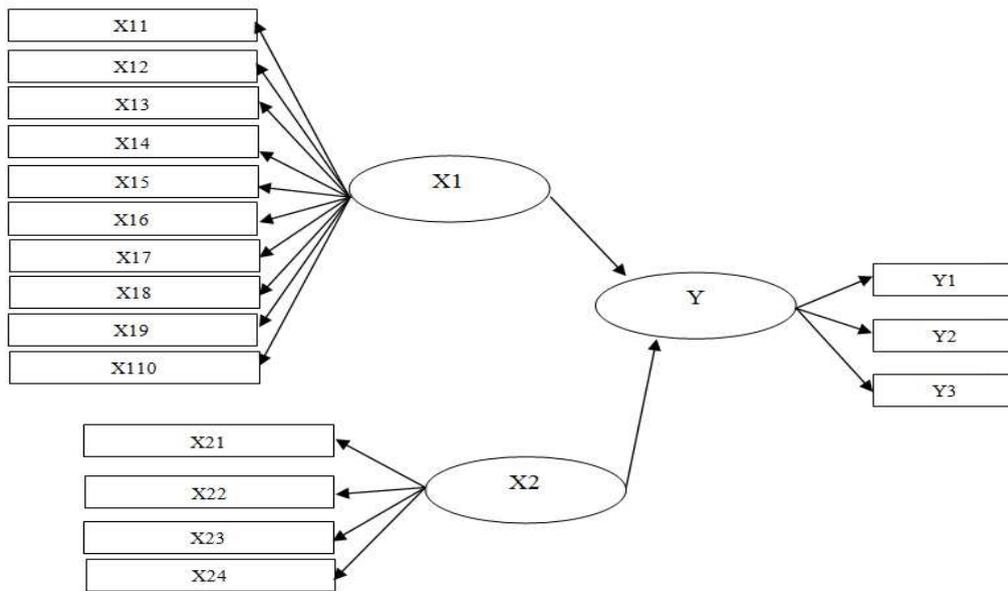
Industri kerupuk kemplang di Kabupaten Ogan Ilir merupakan salah satu olahan pangan yang banyak dijalankan oleh wanita. Menurut BPS Sumsel (2015), industri pangan olahan merupakan industri yang memiliki pengaruh bagi peningkatan perekonomian

daerah di Sumatera Selatan, salah satunya adalah industri kecil kerupuk kemplang. Kerupuk kemplang diproduksi di daerah Tebing Gerinting Kecamatan Indralaya Selatan, memiliki letak yang strategis sehingga keterlibatan dalam usaha jadi diminati. Kabupaten Ogan Ilir kerupuk kemplang diminati sebagai bahan pangan tambahan. Kemplang merupakan makanan khas yang bahan utamanya terdiri dari sagu dan ikan. Pembuatannya butuh keahlian yang didasarkan pada pengalaman dan latihan. Sehingga ibu-ibu yang pada awalnya hanya bekerja sebagai ibu rumah tangga ikut menggeluti industri kecil ini. Ada yang terlibat dalam usaha karena pada awalnya merupakan pegawai usaha, ada juga yang melakukan pengalihan usaha dari bertani atau nelayan pindah ke industri kerupuk kemplang.

Industri kerupuk kemplang memiliki peminat yang tidak hanya berasal dari dalam kabupaten namun juga luar kabupaten, bahkan luar provinsi. Peminatnya mengalami kenaikan dan penurunan yang berubah-ubah. Selain itu terdapat industri kerupuk kemplang yang memiliki pelanggan tetap karena kekonsistenan dalam menjaga kualitas, seperti komposisi ikan dan sagu, serta penggunaan pewarna dan kecap yang mengikuti selera pasar. Sebagai salah satu industri rumah tangga, industri kerupuk kemplang dilakukan di beberapa kecamatan yang terdapat di Kabupaten Ogan Ilir yaitu Kecamatan Indralaya, Kecamatan Indralaya Utara, Kecamatan Pemulutan, dan Kecamatan Tanjung Raja. Usia wanita yang menjalankan industri kecil kerupuk kemplang serta pendidikan wanita dapat dilihat pada Tabel 2 dan Tabel 3.

Tabel 1. Indikator yang memengaruhi kinerja usaha

Variabel		Rujukan
Karakteristik psikologis wanita (X1) (laten eksogen)	Pekerja keras (X1.1) Disiplin (X1.2) Mandiri (X1.3) Risk taker (X1.4) Visioner (X1.5) Pengendalian diri (X1.6) Inovatif (X1.7) Percaya diri (X1.9) Bertanggung jawab (X1.10)	Kao (1991); Taleghani <i>et al.</i> (2013); Hasan <i>et al.</i> (2014).
Karakteristik individu (X2) (laten eksogen)	Usia (X2.1) Pengalaman (X2.2) Pendidikan (X2.3) Pelatihan (X2.4)	Kaur dan Singh (2013)
Kinerja usaha (Y) (laten endogen)	Jumlah tenaga kerja (Y.1) Volume penjualan (Y.2) Pendapatan (Y.3)	Munizu (2010)



Gambar 1 Model jalur PLS

Tabel 2. Usia wanita pada industri kecil kerupuk kemplang

Usia (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
31–35	20	66,67
36–40	10	33,33
Jumlah	30	100,00

Tabel 3. Pendidikan wanita pada industri kecil kerupuk kemplang

Usia (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
SD	8	26,67
SMP	2	6,67
SMA	20	66,67
Jumlah	30	100,00

Keberadaan industri kecil kerupuk kemplang membuat banyak tenaga kerja yang dahulunya menganggur menjadi berpenghasilan setelah terlibat dalam usaha ini sehingga dapat membantu perekonomian keluarga. Purwanto (2011) meneliti terkait pembuatan kerupuk kemplang dilakukan oleh wanita di rumah mereka masing-masing yang dijual ke pengepul atau pelaku usaha besar. Pembuatan kerupuk kemplang merupakan bentuk kewirausahaan wanita yang berbasis potensi lokal. Tempat berlangsungnya kegiatan industri memiliki potensi perikanan yang besar sebagai bahan utama pembuatan kerupuk kemplang. Hasil dari kegiatan wirausaha digunakan untuk membantu kehidupan keluarga.

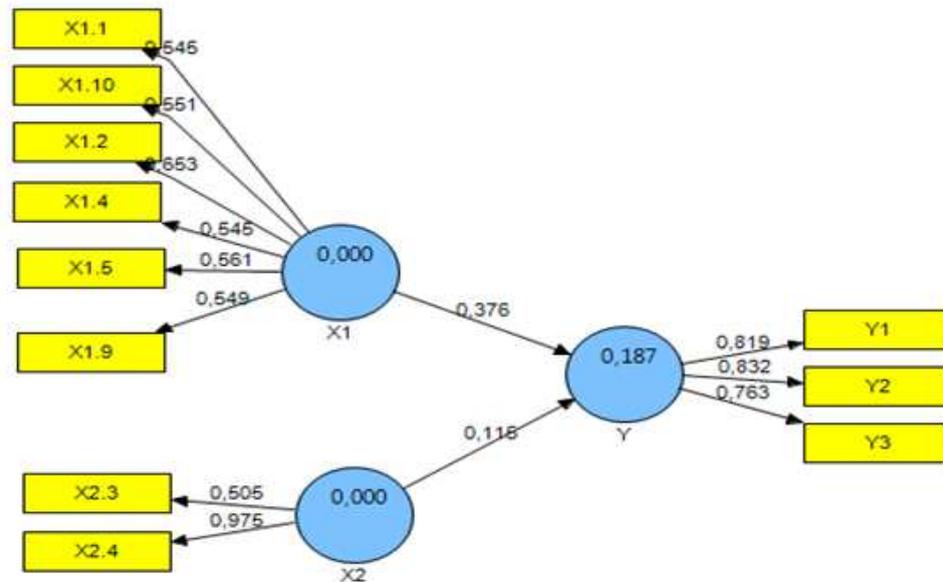
Bahkan beberapa dari mereka pada awalnya hanya tenaga kerja, kemudian memilih menjalankan usaha sendiri setelah memiliki modal finansial dan pengalaman yang cukup. Sebanyak 50% wanita yang memiliki tenaga kerja kurang dari 5 orang, 46,67 % wanita yang memiliki tenaga kerja antara 5–10 orang. Hal ini menunjukkan bahwa industri kecil kerupuk kemplang masih menggunakan tenaga kerja yang relatif sedikit. Rata-rata volume penjualan kerupuk kemplang adalah berkisar 1.000 sampai 4.900 keping per hari. Volume penjualan dalam setahun sering terjadi peningkatan maupun penurunan, tergantung dengan ketersediaan bahan baku, permintaan pasar, serta bagaimana wanita tersebut menjaga kualitas produknya. Pendapatan yang diperoleh wanita dari usaha kerupuk kemplang rata-rata Rp1.008.787 per bulan sedangkan pendapatan keluarga rata-rata sebesar Rp2.623.365 per bulan.

$$P = (1.008.987) / 2.623.365 = 0,3846$$

Jadi besarnya kontribusi yang diberikan oleh wanita terhadap pendapatan keluarga ternyata cukup besar yakni sebesar 0,3846 atau sebesar 38,46%.

### Pengaruh Karakter Wanita terhadap Kinerja Usaha di Kabupaten Ogan Ilir

Penggunaan metode PLS dalam penelitian ini untuk melihat kinerja usaha pada industri kerupuk kemplang maka dilihat pengaruh dari karakter wanita tersebut terhadap kinerja perusahaan. Hasil dari analisis model akhir model PLS dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Hasil analisis model akhir dengan metode PLS

Karakter dibangun oleh dua variabel indikator, yaitu karakter individu dan karakter psikologis. Kinerja dibangun dengan variabel indikator, volume penjualan, jumlah tenaga kerja dan pendapatan. Model PLS yang digunakan dalam penelitian ini adalah model reflektif. Model hubungan keempat variabel laten yaitu karakter psikologis (X1), karakter individu (X2) dan kinerja usaha (Y) dianalisis menggunakan SMART PLS versi 2.0 terhadap model awal, sebagaimana disajikan pada Gambar 2. Perbaikan model dilakukan dengan melihat koefisien masing-masing indikator maupun hubungan antara variabel laten pada model *outer*, disajikan pada lampiran. Pengujian validitas dan reliabilitas dalam model reflektif dilakukan dalam tiga pengujian, yaitu *convergent validity*, *discriminant validity*, *composite reliability*. *Convergent validity* dari model pengukuran reflektif, indikator dinilai berdasarkan *item score* atau *component score* dengan *construct score* yang dihitung dengan PLS. Ukuran reflektif dikatakan tinggi apabila berkorelasi lebih dari 0,7 dengan konstruk yang ingin diukur. Pada penelitian ini menggunakan ukuran reflektif 0,5 karena termasuk penelitian tahap awal. Pada penelitian tahap awal dari pengembangan skala pengukuran *outer loading* 0,5 sampai dengan 0,6 dianggap cukup (Chin dalam Latan dan Ghazali, 2012).

Nilai *outer loading* masih ada yang dibawah 0,5 (Gambar 2). Maka untuk memenuhi *convergent validity*, nilai *outer loading* yang masih di bawah 0,5 dihilangkan. *Outer loading* untuk atribut karakter psikologis yang dihilangkan adalah X1.3 sebesar 0,288,

X1.6 sebesar 0,478, X1.7 sebesar 0,231 dan X1.8 sebesar 0,029. Di pihak lain, untuk atribut karakter individu yang memiliki nilai *outer loading* di bawah 0,5 adalah X2.1 sebesar 0,417 dan X2.2 sebesar -0,241 maka atribut tersebut harus dihilangkan. Nilai *outer loading* dari atribut modernitas sikap kewirausahaan dan keberhasilan usaha untuk pelaku usaha pembuatan tahu dapat dilihat pada Gambar 2.

### Karakter psikologis

Karakter psikologis terdiri dari 10 variabel indikator, yaitu pekerja keras, disiplin, pengendalian diri, *risk taker*, *visioner*, berpikir positif, inovatif, mandiri, percaya diri, dan bertanggungjawab. Hasil analisis pada Gambar 1 menunjukkan atribut pekerja keras memiliki *outer loading* sebesar 0,545 setelah dilakukan *drop* pada indikator lain. Artinya, memang benar pekerja keras merefleksikan karakter psikologis. Mereka banyak yang terlibat langsung dalam usaha serta merintis usaha sendiri.

Atribut disiplin memiliki *outer loading* sebesar 0,653 sehingga memang benar merefleksikan karakter psikologis. Disiplin ditunjukkan dengan banyak wanita yang memulai usahanya sebelum pukul 05.00 WIB. Hal ini sesuai dengan peraturan dan jadwal usaha. Meskipun mereka kebanyakan belum membuat aturan khusus dalam membentuk kedisiplinan pada diri mereka. Karena apabila mereka memulai kegiatan usaha cukup siang, maka dalam proses pengeringan kemplang akan mengalami kesulitan yang akan mengakibatkan

proses pengepakan serta penjualan menjadi lama. Disiplin merupakan suatu pilihan dalam hidup untuk memperoleh apa yang diinginkan dengan melakukan hal-hal yang tidak diinginkan. Untuk membangun kedisiplinan harus melakukan beberapa hal diantaranya: menetapkan target usaha, urutan prioritas, membuat jadwal kegiatan, melakukan sesuai jadwal.

Atribut pengendalian diri tidak terlihat dengan nilai *outer loading* di bawah 0,50. Hal ini karena responden belum mampu menghadapi hal buruk, meskipun sudah menjalani hubungan baik dengan pegawai dan pelanggan. Berdasarkan sebaran penilaian responden terdapat responden yang belum mampu mengontrol dan mengelola kemarahan serta emosinya dengan baik dan belum dapat menghadapi hal buruk.

*Risk taker* memiliki nilai *outer loading* 0,545, hal ini menunjukkan *risk taker* mampu merefleksikan karakter psikologis. Wanita berani mengambil risiko untuk melakukan usaha hampir setiap hari dengan resiko menghadapi cuaca, harga yang terus mengalami peningkatan. Di sisi lain, permintaan terhadap kerupuk kemplang pada saat-saat tertentu mengalami penurunan. *Risk taker* dalam diri wanita dapat dilihat dari tingginya harga bahan baku. Harga bahan baku yang berfluktuasi adalah sagu, sedangkan untuk ikan, garam, pewarna, kecap serta bahan pokok lainnya tidak terlalu sering mengalami perubahan harga.

Visioner memiliki nilai *outer loading* 0,561 yang menunjukkan bahwa visioner mampu merefleksikan karakter psikologis. Wanita yang menjalankan usaha kerupuk kemplang memang memikirkan masa depan usaha, akan tetapi seringkali terkendala masalah modal serta sarana dan prasarana. Selain itu mereka memiliki keyakinan bahwa permintaan akan produk akan bertambah.

Berpikir positif, masih belum percaya pada pegawai. Kepercayaan ini misalnya dalam proses pembuatan kemplang. Pelaku usaha tidak akan sepenuhnya mempercayai kepada pegawai, sehingga ikut terlibat sambil memantau proses pembuatan kemplang. Berpikir positif belum mencerminkan karakter psikologis dari wanita kemplang, padahal menurut Suryana dan Bayu (2013) wirausaha yang handal adalah wirausaha yang mampu membaca, menangkap dan mengolah peluang yang ada. Berpikir positif membawa seorang wirausaha pada pemikiran yang logis.

Mandiri merupakan salah satu variabel yang tidak terlihat dengan nilai *outer loading* di bawah 0,50. Wanita belum mandiri karena masih banyak yang bergantung pada orang lain, dalam hal ini termasuk tempat menghutang sagu, suami maupun orang tua. Padahal kemandirian harus menjadi panduan dalam berwirausaha. Berdasarkan sebaran penilaian responden kemandirian seorang wanita wirausaha kerupuk kemplang belum tercermin karena masih banyak wanita yang mengandalkan orang lain dalam pemenuhan modal untuk memperoleh bahan baku, seperti sagu dan ikan. Selain itu wanita belum mandiri karena masih banyak yang belum menjalankan tugas sendiri.

Percaya diri memiliki *outer loading* sebesar 0,549 yang menunjukkan bahwa percaya diri merefleksikan karakter psikologis. Pelaku usaha memang memiliki kepercayaan diri yang besar sebagai wanita. Salah satunya dengan memilih bertahan menjalani usaha ini dalam waktu bertahun-tahun. Responden yang memulai usahanya berlandaskan kemauan sendiri, membuat responden selalu memiliki keyakinan bahwa usaha ini dapat berkembang dengan baik.

Bertanggung jawab memiliki *outer loading* sebesar 0,551, hal ini menunjukkan atribut ini merefleksikan karakter psikologis. Pelaku usaha memang memiliki tanggung jawab yang tinggi atas usahanya, mereka tidak hanya terlibat langsung namun juga menjalankan tugasnya dengan baik. Keterlibatan langsung wanita dalam menjalankan usaha ini diperlihatkan dengan keikutsertaan dalam proses pengadonan awal dalam pembuatan kerupuk kemplang. Proses pembuatan akan dilanjutkan oleh tenaga kerja yang telah memiliki tugas masing-masing. Responden tidak hanya mengawasi proses usaha, tapi ikut terlibat didalam prosesnya dengan tujuan untuk menjaga kualitas dan kuantitas kerupuk kemplang.

Seorang wirausaha yang berkarakter harus memiliki visi dan kemampuan kerja yang fleksibel dan fokus untuk meningkatkan kesuksesan yang lebih baik dari sebelumnya (Tagrafa dan Akin, 2009). Taleghani *et al.* (2013) menambahkan karakter wirausaha yaitu kontrol eksternal, kebutuhan untuk berprestasi, pragmatis, toleransi, kesehatan intelektual, memiliki mimpi dan mencari tantangan. Penelitian Rao *et al.* (2013) mengungkapkan faktor-faktor yang memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap kinerja yang baik meliputi karakter sebagai berikut: wirausaha

harus memiliki pengalaman usaha terlebih dahulu saat memulai usahanya, upaya untuk mengurangi risiko usaha, niat untuk bekerja selama berjam-jam, kemampuan berkomunikasi dengan berbagai pihak, respon dan pelayanan yang baik terhadap pelanggan, usaha yang jelas dan ide yang luas, teknik perencanaan yang baik dan fleksibel, partisipatif dan adaptif, serta organisasi terstruktur

### 1. Karakter Individu

Usia tidak memiliki pengaruh, karena kebanyakan yang menjalankan kegiatan usaha ini adalah bukan wanita yang memiliki usia yang produktif, rata-rata di atas 40 tahun. Maka dengan usia yang sudah kurang produktif lagi, maka akan sulit untuk melakukan pembentukan karakter agar kinerja usahanya dapat diperbaiki. Usia diukur dengan pertanyaan usia responden sekarang.

Pengalaman tidak terlihat dengan *outer loading* yang kecil dibawah standar. Hal ini berarti semakin lama usaha itu berjalan, maka akan semakin sulit karakter dibentuk sehingga kinerjanya akan menjadi kurang baik. Berdasarkan sebaran penilaian responden didapatkan bahwa semakin lama usaha itu berjalan, maka akan semakin sulit karakter dibentuk. Menurut Suryana dan Bayu (2013) kewirausahaan bukan merupakan keahlian yang dilahirkan langsung saja, namun juga melalui hasil dari lapangan. Kewirausahaan memerlukan keahlian dan latihan selama bertahun-tahun.

Pendidikan memiliki *outer loading* sebesar 0,505, karena semakin tinggi pendidikan maka karakternya akan semakin mudah dibentuk, sehingga kinerja usahanya akan semakin baik. Wanita tidak hanya membutuhkan pendidikan formal dengan tingkatan-tingkatan tertentu, namun juga pendidikan yang mampu mengasah keahlian.

Pelatihan memiliki *outer loading* sebesar 0,975. Semakin sering wanita mengikuti pelatihan maka akan semakin meningkatkan karakter individu. Pelatihan diukur berdasarkan pertanyaan pentingnya pelatihan dalam berwirausaha dan keikutsertaan responden dalam pelatihan.

### 2. Kinerja Usaha

Keberadaan industri kecil kerupuk kemplang membuat masyarakat yang pada awalnya menganggur, menjadi berpenghasilan bahkan membantu perekonomian

keluarga setelah terlibat dalam usaha. Artinya, industri kecil kerupuk kemplang mampu menyerap pengangguran. Jumlah tenaga kerja merupakan indikator yang merefleksikan indikator kinerja usaha. Jumlah tenaga kerja kerupuk kemplang mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yang sangat membantu dalam kegiatan proses produksi. Begitu juga dengan volume penjualan kerupuk kemplang yang meningkat. Penjualan dilakukan dalam bentuk kepingan dengan menghabiskan rata-rata 100 kg sagu per hari. Volume penjualan juga merefleksikan indikator kinerja usaha.

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa, dengan meningkatkan karakter maka kinerja yang paling besar mengalami peningkatan adalah pendapatan dari usaha ini. Peningkatan pendapatan usaha akan meningkatkan pendapatan dari keluarga tersebut. Hal ini menunjukkan besarnya peran wanita dalam membantu perekonomian rumah tangga, meskipun suami mereka sudah bekerja. Hal ini sesuai hasil penelitian Purnomo dan Lestari (2010) menunjukkan bahwa kepribadian dengan beberapa dimensinya menentukan keberhasilan seseorang dalam kesuksesan karir, kinerja yang baik, pencapaian prestasi dan perilaku yang positif. Karakter psikologis yang positif seperti inovatif (Purnomo dan Lestari, 2010; Daniarti, 2012).

Peningkatan pendapatan yang terjadi secara perlahan, tetap membuat wanita bertahan dengan industri kecil kerupuk kemplang. Responden menganggap industri kerupuk kemplang telah menjadi salah satu mata pencaharian dan kegemaran wanita. Pendapatan yang diperoleh dari usaha usaha yang ditekuni selama ini dapat merubah perekonomian keluarga. Responden pada industri ini memiliki pelanggan tetap yang memudahkan pemasaran produk, sehingga jumlah kerupuk kemplang yang akan diproduksi disesuaikan dengan permintaan pasar. Kejelasan dalam proses pemasaran, membuat responden memutuskan untuk terus melanjutkan usahanya. Selain meningkatkan pendapatan keluarga, industri kecil kerupuk kemplang juga turut dalam meningkatkan pendapatan daerah khususnya Kabupaten Ogan Ilir. Pendapatan memiliki peningkatan yang paling besar dibanding dengan variabel indikator yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa wanita yang melakukan usaha kerupuk kemplang memiliki peran besar dalam membantu perekonomian rumah tangga. Peran ini juga turut serta dalam membantu peningkatan pendapatan daerah khususnya di Kabupaten Ogan Ilir.

Hasil olahan data maka dapat dilihat bahwa karakter psikologis memiliki pengaruh yang lebih kuat dibandingkan karakter individu. Hal ini juga dinyatakan Dewi (2013) dalam penelitiannya yang menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang lebih kuat dari faktor psikologis dan faktor individu terhadap keberhasilan dari sebuah usaha. Pada penelitian Samir dan Larso (2011) menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang kuat dari variabel psikologis seperti *self-efficacy*, optimisme, harapan, dan daya tahan. Pada karakter individu tidak berpengaruh secara signifikan. Artinya karakter yang memiliki pengaruh terhadap kinerja adalah karakter psikologis dan karakter individu. Kinerja merupakan salah satu hal yang dapat mengukur keberhasilan individu. Pada penelitian Islam *et al.* (2011) karakter wirausaha memainkan peran penting untuk menentukan keberhasilan usaha pada UKM.

### Implikasi Manajerial

Wanita memiliki peran dalam meningkatkan perekonomian keluarga terlihat dari kontribusinya sebesar 38,46%. Dengan demikian, perlu dukungan dari pemerintah untuk membantu dalam proses keberhasilan usaha kerupuk kemplang. Keberhasilan usaha dapat dilihat dari kinerja usaha yang baik, kinerja usaha sangat dipengaruhi oleh kualitas individu yang baik. Bentuk implikasi yang diberikan pemerintah adalah dengan memberikan sarana seperti mendirikan kelembagaan misalnya koperasi, LKM, dan kelembagaan pelatihan khusus. Pemerintah juga diharapkan membuat kebijakan berkaitan dengan usaha yang dijalankan wanita.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Hasil analisis menunjukkan bahwa keterlibatan wanita dalam industri kecil kerupuk kemplang memiliki peran untuk meningkatkan perekonomian rumah tangga yang terlihat dari besarnya kontribusi dari pendapatan industri kerupuk kemplang, yaitu sebesar 38,46%. Artinya, keterlibatan wanita dalam industri kecil ini mampu meningkatkan pendapatan ekonomi. Perbaikan kinerja usaha wanita dalam industri kecil kerupuk kemplang dapat dilakukan dengan memperbaiki kualitas individu, melalui peningkatan karakter psikologis dan karakter individu wanita. Peningkatan kinerja merupakan salah

satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pendapatan dari industri kecil kerupuk kemplang di Kabupaten Ogan Ilir.

### Saran

Saran dari penelitian ini yaitu membuat pelatihan tentang pentingnya peran wanita dalam meningkatkan perekonomian keluarga dengan meningkatkan karakter individu dan karakter psikologis dalam diri wanita tersebut. Pelatihan yang sering diadakan akan meningkatkan kualitas individu dengan bertambahnya keahlian yang dimiliki wanita.

## DAFTAR PUSTAKA

- [BPS] Badan Pusat Statistik Sumatera Selatan. 2015. *Industri Kecil Sumatera Selatan*. Padang: BPS.
- Danarti. 2012. *Analisis Potensi dan Kebutuhan Pengembangan Kewirausahaan di Pusat KTM Telang*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Ketransmigrasian, Kemenakertrans.
- Dewi SR. 2013. Pengaruh Faktor Modal, Psikologis, Karakteristik, Entrepreneur, Inovasi, Manajemen Sumberdaya Manusia dan Karakteristik UKM terhadap Perkembangan Usaha Pelaku usaha di Pasar Tradisional (Studi kasus pada Pelaku usaha Sembako dan Snack di Pasar Peterongan). *Jurnal Administrasi Bisnis* 1(2):29–40.
- [DISKOPERINDAG] Dinas Koperasi, UMKM, Industri dan Perdagangan Kabupaten Ogan Ilir. 2014. *Wirausaha, Wanita Wirausaha dan Produksi Kerupuk Kemplang*. Ogan Ilir: DISKOPERINDAG.
- Febriani. 2012. Peran Wanita dalam Pengembangan Usaha Kecil di Kota Padang. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan* 3(3): 10-20.
- Hassan F, Ramli A, Desa NM. 2014. Rural Women Entrepreneurs in Malaysia: What Drives Their Success?. *International Journal of Business and Management* 9(4):1833–3850. <http://dx.doi.org/10.5539/ijbm.v9n4p10>.
- Handayani TK. 2008. Peran Wanita dalam Sektor Pertanian di Kecamatan Penawangan Kabupaten Grobogan [tesis]. Semarang: Universitas Diponegoro.

- Islam A. 2011. Effect of Entrepreneur and Firm Characteristics on the Business Success of Small and Medium Enterprises (SMEs) in Bangladesh. *International Journal of Business and Management* 6(3): 289–299.
- Jeffrey I, Hermawan A, Hubeis M. 2011. Pengaruh Kecocokan Gaya kepemimpinan dan Budaya Organisasi terhadap Kinerja Individu: Studi Kasus PT XYZ. *Jurnal Manajemen & Agribisnis* 2(8):97–107.
- Kao JJ. 1991. *The Entrepreneur*. United States of America: Havard Business School.
- Kaur G, Singh S. 2013. Women Entrepreneurs in India: Problems and Prospects. *Journal of Humanities and Social Science* 1(1):64–73.
- Kumbhar V. 2013. Some Critical Issues of Women Entrepreneurship in Rural India. *European Academic Research* 1(1):185–192.
- Lal R, Badrinarayan. 2011. The Role of Women Entrepreneurs A Change Agent in The Society: A Case Study. *ZENITH International Journal of Business Economics & Management Research* 1(1):1–6.
- Latan H, dan Ghozali I. 2012. *Partial Least Squares Konsep, Teknik dan Aplikasi Menggunakan Program Smart PLS 2.0 M3*. Semarang:Badan Penerbit Universitas Dienegoro.
- MASAV. 2013. *Agribusiness- A Toll For The Empowerment Of Rural Women*. Israel: Agency for International Development Cooperation.
- Munizu M. 2010. Pengaruh Faktor-Faktor Eksternal dan Internal terhadap Kinerja Usaha Mikro dan Kecil (UMK) di Sulawesi Selatan. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan* 12(1):33–41.
- Purnomo R, Lestari S. 2010. Pengaruh Kepribadian, Self-Efficacy, dan Locus of Control terhadap Persepsi Kinerja Usaha Skala Kecil dan Menengah. *Jurnal Usaha dan Ekonomi* 17(2): 44–160.
- Purwanto B. 2011. Pendidikan Kewirausahaan Perempuan Berbasis Potensi Lokal pada Industri Kerupuk Kemplang di Desa Tebing Gerinting Utara Kecamatan Indralaya Selatan Kabupaten Ogan Ilir. *Jurnal Jipswari* 1(11):82–100.
- Rao V, Venkatachalm, Joshi HG. 2013. A Study on Entrepreneurial Characteristics and Success of Women Entrepreneurs Operating Fashion and Apparel Busines. *Asian Journal of Management Sciences and Education* 2(2): 136–147.
- Riyanti DBP. 2003. Kewirausahaan dari Sudut pandang Psikologi Kepribadian. Jakarta: PT Grasindo.
- Samir A, Larso D. 2011. Identifikasi Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kinerja UKM Catering di Kota Bandung. *Jurnal Manajemen Teknologi* 10(2):1–12.
- Sanyang EI, Huang W. 2008. Green Cooperatives: A Strategic Approach Developing Women's Entrepreneurship in the Asian and Pacific Region. *World Journal of Agricultural Sciences* 4(6):674–683.
- Singh S, Thakur G, Gupta PC. 2013. A Case Study on Empowerment of Rural Women Through Micro Entrepreneurship Development. *IOSR Journal of Business and Management* 9(6):123–126. <http://dx.doi.org/10.9790/487X-096123126>.
- Suryana Y dan Bayu K. 2013. *Kewirausahaan; Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses*. Jakarta: Kencana.
- Tagrafa H, Akin E. 2009. Relations between The Characteristics of Entrepreneurship and The Busines Owner: An Analysis of SME'S in Konya. *Serbian Journal of Management* 4(2):239–257.
- Taleghani RG, Ghafary A, Keyhani A, Ahmadi SR 2013. Personality Characteristics and Entrepreneurship in Online context. *International Research Journal of Applied and Basic Sciences* 4(12):4084–4092.